



HUBUNGAN SOSIAL ANTARA ETNIS BANJAR DAN ETNIS MADURA DI KOTA BANJARMASIN

Yusuf Hidayat ✉

Pendidikan Sosiologi & Antropologi FKIP-Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2012

Disetujui Januari 2013

Dipublikasikan Maret 2013

Keywords:

social relation;

banjar ethnic;

madura ethnic.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami integrasi sosial antara etnis Banjar dan Madura di Kota Banjarmasin. Berbeda dengan kota lain di Kalimantan, di kota Banjarmasin, etnis Banjar dan Madura dapat hidup bersama tanpa ada konflik keras meskipun kedua etnis tersebut sama-sama dikenal sebagai etnis pedagang. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif yang berfokus pada keunikan setiap individu sebagai produsen realitas. Penelitian ini telah dilakukan di kota Banjarmasin dan telah mewawancarai sembilan informan. Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa fakta. Pertama, agama dan aktivitas ritual merupakan media integrasi bagi etnis Banjar dan Madura. Kedua, penegakan hukum dalam masyarakat telah menimbulkan rasa hormat masyarakat terhadap hak orang lain. Ketiga, sikap etnis Madura yang menghormati budaya lokal menumbuhkan pemahaman yang baik pada masyarakat etnis Madura terhadap etnis Banjar.

Abstract

The objective of this study is to explore social integration between Banjar ethnic and Madura ethnic in City of Banjarmasin. Different from the ethnic condition in other town in Borneo, in Banjarmasin city, both ethnic can life together without any hard conflict although they both have been known as ethnic trader. This research adopted qualitative method focused on the uniqueness of each individual as producer of reality. This research has been done in Banjarmasin city. This research has found that: first, religion and its ritual and activity is a media of integration between Banjar and Madura Ethnic. Second, law empowering in society have made the society respect to the other right. Third, the attitudes of Madura ethnic who show respects to local culture have increased the understanding between Madura ethnic and Banjar ethnic.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Pendidikan Sosiologi & Antropologi FKIP

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

E-mail: yusufha@yahoo.com

ISSN 2086-5465

PENDAHULUAN

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang difokuskan pada kajian hubungan antara Etnis Madura dan Etnis Banjar di gang Stall, Kota Banjarmasin. Di gang ini, Etnis Madura merupakan etnis pendatang yang cukup besar di samping Banjar sebagai etnis pribumi. Konsekuensi migrasi diantaranya adalah bertemunya berbagai agama, kebudayaan, suku dan ras di daerah yang menjadi sasaran migrasi (rantau), dan pertemuan ini menyebabkan terjadinya interaksi sosial. Gillin and Gillin (1954) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara peorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perseorangan dengan kelompok manusia (dalam Revida, 2006). Interaksi sosial tidak secara otomatis berlangsung dengan baik, terutama dalam hal interaksi dengan etnik lain (Sya'roni, 2008). Penelitian-penelitian tentang interaksi antar etnis dan multikulturalisme banyak menarik perhatian para peneliti di bidang ilmu sosial (Kymlicka, 2007; Modood, 2007; Porekh, 2002, Pederson; Philips, 2009).

Penelitian tentang interaksi etnis Banjar dengan Madura sebagai salah satu bentuk interaksi sosial antar etnis menjadi topik dalam penelitian ini. Penelitian ini penting untuk dikaji mengingat masalah hubungan antar etnis menjadi sebuah wacana yang mengemuka terutama pasca konflik antara Etnis Madura dan Melayu di Sambas Kalimantan Barat dan antara Etnis Madura dan Dayak di Sampit, Kalimantan Tengah. Realitas pemahaman multicultural pada masyarakat Gang Baru Pecinan telah terkonsep baik dengan adanya sifat saling memahami, menjaga kebersamaan dalam satu wilayah, dan keterlibatan dalam beberapa kegiatan kerja bakti, arisan, kenduri acara keagamaan serta menurun. Secara konseptual implementasi pemahaman multicultural dalam kerukunan umat beragama yakni menolak perbedaan dan saling menghargai dan menghormati secara tulus, komunikatif dan terbuka (Setiawan, 2012).

Berkaca dari penyebab dua konflik

tersebut, Heru Cahyono, peneliti LIPI, menunjukkan adanya beberapa kesamaan penyebab konflik di dua tempat tersebut yaitu: *pertama*, dari segi aktor, sama-sama melibatkan Etnis Madura dengan "etnis asli"; *kedua*, dari konteks tempat, sama-sama berlangsung pada sebuah wilayah dengan karakter sosial ekonomi yang timpang sehingga warga asli termarginalisasikan; *ketiga*, dalam pembentukan *stereotip* terdapat kecenderungan memandang Etnik Madura secara negatif (seperti mudah marah, mau menang sendiri, menyukai kekerasan dan lain-lain) walaupun pada kasus Kalimantan Barat terlihat bahwa akumulasi *stereotif* bersifat jauh lebih mendalam dan *traumatik*.

Di samping beberapa kesamaan tentang penyebab konflik, ada beberapa perbedaan yang mendasar pada konflik di Sambas dan Sampit yang sama-sama melibatkan etnis Madura, yakni: *pertama*, tentang budaya dominan, di Kalimantan Barat, etnis Dayak dan Melayu menciptakan kebudayaan dominan sedangkan di Kalimantan Tengah, etnis mayoritas tidak merupakan kebudayaan dominan. *Kedua*, dalam hubungan sosial, di Kalimantan Barat sejarah konflik terbentuk sangat panjang dan *traumatik* hingga membentuk *stereotip* antar etnik yang berlangsung sejak lama dalam proses akumulatif yang "alamiah". Sedangkan di Kalimantan Tengah, tidak ada sejarah konflik yang *akumulatif* dan *traumatik* serta tidak terdapat *stereotip* yang mendalam dan membekas terhadap Etnis Madura. (Cahyono, 2004: 66-67).

Berbeda dengan hubungan antara kedua etnis yang bertikai baik di Kalimantan Barat maupun di Kalimantan Tengah, hubungan antara Etnis Madura sebagai etnis pendatang dengan etnis Banjar sebagai etnis pribumi tidaklah begitu tinggi tingkat *eskalasi* konfliknya. Ada hubungan yang relatif harmonis di antara keduanya, padahal pada dua konflik lain di Kalimantan, juga melibatkan etnis Madura. Hal ini menimbulkan keingintahuan untuk menyingkap faktor apa yang ada dibalik efektivitas komunikasi kedua kelompok etnis tersebut. Efektivitas komunikasi antar etnik merupakan salah satu upaya yang dapat menunjang hubungan harmonis

diantara hubungan masyarakat multikultur (Nagara, 2008).

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji tentang Bagaimana hubungan sosial antara Etnis Banjar dan Etnis Madura sehingga tercipta integrasi sosial di antara mereka. Masyarakat majemuk Indonesia lebih sesuai didekati dari konsep pluralisme kebudayaan, sebab integrasi nasional yang hendak diciptakan tidak berkeinginan untuk melebur identitas ratusan kelompok etnis bangsa kita, bahkan di samping hal itu dijamin oleh UUD 45, tetapi juga memerlukan pluralisme itu dalam pembangunan nasional (Pelly, 2005).

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang terdiri dari kelompok etnis yang beragam. Hubungan antara satu kelompok etnis dengan kelompok etnis lainnya beragam, ada yang cukup harmonis dan ada yang sering diwarnai dengan konflik. Menurut Abdullah (2001), pola hubungan antar etnis itu ditentukan oleh tiga corak ruang yang menentukan karakter dari hubungan antar etnis itu sendiri. *Pertama*, berbagai etnis Indonesia tersebar dalam wilayahnya sendiri-sendiri dengan batas-batas fisik (*physical boundary*) yang jelas menyebabkan pendefinisian diri lebih terikat pada daerah asal dan memiliki klaim terhadap asal usulnya sebagai pewaris tradisi dan wilayah. *Kedua*, berbagai etnis di Indonesia tersebar di berbagai tempat dengan batas-batas fisik yang semakin tidak jelas dan memiliki sejarah masa lalu yang berbeda dengan etnis-etnis yang terlibat dalam interaksi sosial sehari-hari. *Ketiga*, munculnya wilayah baru (seperti *sub urban*) yang dibuka di berbagai tempat yang menyebabkan pertemuan antar etnis dalam suatu wilayah yang telah mengalami redefinisi atas status tanah dan wilayah yang bebas dari pemilikan suatu etnis. Dalam situasi semacam ini setiap etnis ditempatkan dalam posisi yang relatif *egaliter* (Abdullah, 2001: 38).

Hubungan antara etnis-etnis yang ada di Indonesia tidaklah selalu dalam keadaan harmonis terutama pasca runtuhnya pemerintah Orde Baru, tingkat eskalasi konflik meningkat. Menurut Abdullah (2001) terdapat tiga kondisi dasar yang me-

entukan hubungan antar etnis di Indonesia. *Pertama*, faktor keseimbangan hubungan antar etnis memang tidak mungkin dicapai karena posisi ekonomi dan politik satu etnis dengan etnis lain sejak awal sudah berbeda. Masalah muncul ketika perbedaan itu semakin menyolok dan melahirkan ketimpangan secara meluas dalam penguasaan sumberdaya. Ketimpangan penguasaan sumberdaya ini kemudian meluas ke dalam ketimpangan akses politik yang menyebabkan lahirnya dominasi suatu etnis. Dua hal yang berbahaya di sini adalah ketika kelompok etnis dominan mendapatkan *privilege* dari berbagai agen sosial khususnya pemerintah, dan ketika kesadaran akan batas-batas sosial (*social boundaries*) mulai muncul. Etnis setempat mulai sadar bahwa wilayah itu merupakan tanah air mereka yang mulai dijajah oleh orang luar.

Kedua, pemaksaan politik *uniformitas* dalam masyarakat *plural*. *Ketiga*, melemahnya ikatan-ikatan tradisional dan kredibilitas tokoh akibat campur tangan pemerintah yang terlalu besar. Kohesi sosial kelompok dalam masyarakat Indonesia telah terganggu akibat berbagai kebijakan yang sentralistis. (Abdullah, 2001: 39-40).

Dalam melihat akar konflik di Indonesia, Pelly (1999) setelah mengamati dari berbagai konflik yang ada di Indonesia kebanyakan berakar dari kesenjangan sosial-ekonomi dan merupakan protes budaya yang memberikan petunjuk kuat bahwa tatanan sosial dalam kehidupan majemuk telah dilanggar dan dihancurkan (Pelly, 1999: 34).

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena hubungan antara etnis Banjar dan etnis Madura, penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada usaha untuk mencari keunikan-keunikan masing-masing individu sebagai *producer of reality*. Pengambilan metode kualitatif sebagai metode penelitian, terkait dengan pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini, sebagaimana diungkapkan Cribbe (1986: 129), adalah sua-

tu pendekatan dalam sosiologi, yang mengidentifikasi masalah dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna kepada dunia yang penuh dengan objek-objek yang bermakna, suatu hal yang semula terjadi dalam kesadaran individual secara terpisah dan kemudian secara kolektif, di dalam interaksi- interaksi antara kesadaran-kesadaran.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Observasi dilakukan peneliti dengan terjun langsung dalam interaksi antara dua kelompok etnis. Penelitian ini telah mewawancarai sembilan orang informan yang terdiri dari warga masyarakat dan tokoh masyarakat baik dari etnis Banjar maupun etnis Madura. Penelitian ini banyak diwarnai oleh pendekatan *grounded*, maka dalam menganalisa data di dalam pengembangan kategori dan konsep-konsep dari data bersumber dari pemikiran individual sebagai sesuatu yang penting atau relevan pada isu yang khusus. Informasi dari informanlah yang pada akhirnya akan membentuk suatu teori, namun bukan berarti teori-teori yang digunakan pada penelitian ini menjadi tidak berguna. Teori – teori itu digunakan sebagai penghubung konsep dari temuan penelitian terhadap konteks yang lebih luas yang terdapat dalam karya teoritis yang telah mapan. Karenanya semua kutipan pada studi ini dibuat oleh diri subyek itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis dan pembahasan terhadap fakta-fakta dan data yang diperoleh, dapat digambar beberapa faktor penting yang menunjang terwujudnya hubungan yang harmonis antara etnis Madura dengan etnis Banjar. Faktor-faktor tersebut adalah:

Agama merupakan salah satu alat pengintegrasi antara Etnis Banjar dengan Etnis Madura. Melalui berbagai kegiatan ritual-ritual keagamaan, masyarakat yang berbeda budaya ini berbaur menjadi satu. Agama Islam mendidik umatnya untuk senantiasa menerapkan *ahlu kul karimah* (perilaku yang baik) sebagai cara bergaul dengan sesama. Prinsip-prinsip inilah yang mendasari hubungan-hubungan sosial antara Masyarakat

Banjar dan Madura yang kebetulan masih satu agama. Prinsip-prinsip *ahlu kul karimah* menjadikan seseorang bersikap santun dan dapat menghargai orang lain yang berbeda. Dengan prinsip ini maka suasana kebersamaan akan terbangun karena tidak ada orang yang merasa harga dirinya dilecehkan baik Etnis Madura maupun Etnis Banjar.

Hal lain yang diajarkan oleh agama adalah satu ajaran yang menyatakan bahwa antara laki-laki dan perempuan adalah saudara. Persaudaraan yang dibangun atas jalinan kesamaan agama telah menyatukan berbagai kelompok masyarakat yang berbeda baik dalam garis keturunan atau darah maupun dalam kebudayaan. Nilai persaudaraan inilah yang dapat meredam potensi konflik yang muncul dalam proses interaksi.

Organisasi sosial menjadi sarana interaksi sosial yang bagus bagi masyarakat etnik Banjar dan Madura. Di Gang Stall khususnya, banyak dijumpai berbagai kelompok pengajian dan yasinan serta rukun kematian. Dalam kelompok ini warga masyarakat berbaur menjadi satu. Kelompok-kelompok ini menyatukan dua etnis yang berbeda yakni Madura dan Banjar. Perkumpulan yasinan dan pengajian serta arisan cukup efektif di dalam upaya pembauran antar dua kebudayaan yang berbeda. Hal ini sangat dirasakan dan disadari oleh masyarakat Madura maupun masyarakat Banjar. Dalam organisasi ini, mereka dapat bertukar pikiran dan saling mendalami karakter masing-masing sehingga menimbulkan pemahaman akan perbedaan-perbedaan dan memunculkan sikap toleransi di antara mereka.

Hal lain yang dapat menyatukan Etnis Madura dan Banjar adalah masjid, rumah ibadah kaum muslim. Di dalam masjid, semua mendapatkan kesempatan yang sama untuk beribadah tidak memandang asal-usul etnik orang yang beribadah. Di Gang Stall, kebersamaan ini terlihat karena tidak ada perbedaan mesjid antara Etnis Madura dengan Etnis Banjar.

Penegakan hukum merupakan salah satu alat di dalam menangkal terjadinya konflik antar kelompok masyarakat. Konflik masyarakat banyak dipicu oleh aktivitas premanisme yang merupakan kegiatan yang

melanggar hukum seperti konflik yang terjadi baik di Sambas maupun di Sampit. Di kedua tempat tersebut, menurut Suparlan (2001) konflik dipicu oleh kegiatan premanisme yang menjadi salah satu wujud adanya dominasi satu kekuatan kelompok masyarakat terhadap kelompok yang lain.

Di Banjarmasin, khususnya di gang Stall, penegakan hukum aturan sudah dilaksanakan salah satunya adalah dalam pengaturan jual beli tanah. Konflik tanah tidak pernah ada karena administrasi yang bagus. Tertib di dalam administrasi jual beli tanah mampu meredam kemungkinan konflik akibat pertanahan karena status tanah yang diperjual belikan jelas akan status kepemilikannya. Penegakan hukum jelas menghindarkan adanya dominasi kekuatan antara dua kelompok, karena dalam hal ini, yang memiliki kekuatan tertinggi adalah hukum yang berlaku.

Penghargaan masyarakat etnik Madura terhadap etnik Banjar merupakan wujud pelaksanaan peribahasa “dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung”. Peribahasa ini merupakan pepatah yang menggambarkan kehidupan Etnis Madura di Gang Stall yang berusaha untuk memahami karakter Etnis Banjar sebagai penduduk asli tanah dimana mereka berpijak sekarang. Mereka sangat menghargai aturan dan adat di tempat mereka merantau, dalam hal ini daerah Banjar. Adanya sikap inilah yang menjadikan kehidupan sosial antara Etnis Banjar dan Etnis Madura relatif hidup rukun tanpa menafikan adanya riak-riak kecil dalam kehidupan sehari-hari di antara mereka.

Ketika ada kasus di Sampit Kalimantan Tengah, Masyarakat Banjar tidak ikut terprovokasi untuk ikut memusuhi Etnis Madura yang ada di Gang Stall. Bahkan, menurut pengakuan salah seorang informan yang merupakan tokoh Masyarakat Banjar, mereka menjamin tidak akan mengganggu Etnis Madura yang tinggal di Banjarmasin. Perilaku Etnis Madura pun ketika berinteraksi dengan Etnis Banjar masih sangat menghargai Masyarakat Banjar sebagai masyarakat pribumi, sehingga mereka tahu diri dan berupaya untuk memahami masyarakat setempat.

Wujud penghargaan masyarakat etnis Madura terhadap Banjar juga terwujud dalam keengganannya mereka berpolitik (menjadi pejabat pemerintahan tingkat lokal). Secara politik, Etnis Madura yang tinggal di gang Stall jarang mengambil peran-peran penting di lingkungannya seperti menjadi ketua RT. Mereka lebih banyak disibukkan dalam kegiatan ekonomi. Bagi warga Madura, alasan ketidakaktifan mereka di RT karena sadar bahwa mereka hanyalah pendatang karenanya memberi keleluasaan kepada masyarakat pribumi untuk menjadi ketua RT. Mereka tidak menganggap hal tersebut sebagai dominasi masyarakat lokal terhadap kaum pendatang.

SIMPULAN

Ada beberapa temuan dari hasil penelitian ini. Pertama, hubungan sosial antara etnis Banjar dengan etnis Madura cukup baik. Hal ini terlihat dari hubungan interaksi sosial anatara keduanya yang berlangsung harmonis dengan intensitas konflik yang tidak terlalu signifikan. Mereka tidak terpengaruh oleh konflik yang terjadi baik di Sampit maupun Sambas, yang relatif cukup dekat dengan wilayah tempat tinggal mereka.

Ada beberapa hal yang menjadi faktor yang mendukung terciptanya hubungan harmonis antara masyarakat etnis Banjar dengan Madura. Faktor-faktor tersebut adalah: *pertama*, mereka terintegrasi oleh kesamaan agama (Islam). Melalui acara-acara ritual keagamaan, mereka berbaur dan saling bersilat urrahi sehingga bisa dijadikan sebagai media untuk saling memahami antar dua kebudayaan yang berbeda. *Kedua*, Melalui kegiatan-kegiatan perkumpulan warga (khususnya ibu-ibu) yang rutin dilakukan tiap minggu baik berupa acara yasinan maupun arisan yang dilaksanakan secara bersama-sama antara Etnis Madura dan Banjar menjadi alat untuk mencairkan hubungan antara kedua kelompok ini. *Ketiga*, Posisi sejajar antara Etnis Banjar dan Etnis Madura dalam proses perdagangan mengingat keduanya sama-sama mempunyai tradisi berdagang menciptakan posisi yang berimbang di antara keduanya. *Keempat*, masalah pertanahan

di Gang stall tidak pernah muncul karena administrasinya cukup rapi. Rapinya masalah pertanahan ini telah meredam kemungkinan konflik karena faktor pertanahan yang banyak terjadi di berbagai tempat.

Namun demikian, interaksi sosial tidaklah mungkin terlepas dari konflik. Salah satu hal yang menjadi permasalahan dalam interaksi sosial masyarakat etnis Banjar dan Madura sekarang adalah kondisi lingkungan yang mulai rusak karena limbah peternakan sapi dan ayam yang mencemari lingkungan. Isu ini, meskipun belum besar dapat menjadi sumber konflik antara Etnis Madura sebagai penghasil limbah ini dan Etnis Banjar yang merasa dirugikan karena lingkungan tempat tinggalnya tercemar. Potensi konflik inilah yang penting untuk dicarikan jalan keluar supaya keharmonisan hubungan etnis Banjar dan Madura dapat terus dijaga dan diper-tahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 2001. Penggunaan dan Penyalahgunaan Kebudayaan di Indonesia: Kebijakan Negara dalam Pemecahan Konflik Etnis dalam *Jurnal Antropologi Indonesia No. 66 Tahun XXV*.
- Alqadrie, S.I, 1999. Konflik Etnis di Ambon dan Sambas: Suatu Tinjauan Sosiologis dalam *Jurnal Antropologi Indonesia No.58 Tahun XXIII*.
- Cahyono, H. 2004. *Konflik di KALBAR dan KALTENG : Sebuah Perbandingan dalam Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia Masyarakat Indonesia Jilid XXX No. 2, LIPI*
- Craib, I. 1986. *Teori-Teori Sosial Modern: dari Parson Sampai Habermas* (Terjemahan). Jakarta: Rajawali.
- Guibernau, M. dan Rex, J. 2010. *The Ethnicity Reader: Nationalism, Multiculturalism and Migration*. London: Polity Press.
- Kymlicka, W. 2007. *Multiculturalism and the welfare state: recognition and redistribution in contemporary democracies*. Oxford: Oxford University Press.
- Listiani, T. 2011. Partisipasi Masyarakat Sekitar dalam Ritual Ban Eng Bio. *Jurnal Komunitas*. 3(2):1-8
- Nagara, Dian Puspa. 2008. Prasangka Sosial dalam Komunikasi Antar Etnik di Kota Pontianak. *Jurnal Penelitian Universitas Tanjungpura*. 11(3):25-40
- Modood, T. 2007. *Multiculturalism*. London: Polity Press.
- Mumfangati, T. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin kabupaten Blora Jawa Tengah*. Yogyakarta: Jarahnita.
- Parekh, B. 2002. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard: Harvard University Press.
- Pederson, P. 1998. *Multiculturalism as a fourth force*. London: Routledge.
- Pelly, U. 1999. Akar Kerusuhan Etnis di Indonesia: Suatu Kajian Awal Konflik dan Disintegrasi Nasional di Era Reformasi. *Jurnal Antropologi* 23(58):45-60
- Pelly, U. 2005. Pengukuran Intensitas Konflik dalam Masyarakat Majemuk. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya. Etnovisi* 1(2):75-90
- Philips, A. 2009. *Multiculturalism without culture*. Princeton: Princeton University Press.
- Revida, E. 2006. Interaksi Sosial Masyarakat Etnik Cina dengan Pribumi di Kota Medan Sumatra Utara. *Jurnal Harmoni Sosial*.1(1):34-35
- Sniderman, P., dan Hagendoorn, B. 2010. *When ways of life collide: Multiculturalism and its discontents in the Netherlands*. Princeton: Princeton University Press.
- Suparlan, P. 2001 . Keyakinan Keagamaan dalam Konflik antar Sukubangsa dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*.25(66):200-215
- Sya'roni. 2008. Interaksi Sosial Antar Kelompok Etnik di Kelurahan Tambak Sari Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi. *Kontekstualita*. 23(1):15-25
- Setiawan, Deka. 2012. Interaksi Sosial antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam prespektif multicultural. *Journal of Educational Social Studies*.1(1):15-29